

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bank Sampah Sumber Mutiara terletak di Kelurahan Sudimara Barat, Kecamatan Ciledug, Kota Tangerang, Provinsi Banten. Wilayah ini merupakan kawasan perumahan padat dengan akses yang cukup mudah. Bank sampah berada di Jalan Lembang 2, RT 04 RW 08. Lokasi ini dapat dicapai dengan menggunakan angkutan umum dari Terminal Jatijajar dalam kurun waktu 30 menit.

Gambar 4.2 Lokasi Penelitian



Sumber: Google Earth, 2024

Kondisi lingkungan sekitar bank sampah didominasi oleh perumahan penduduk dan terdapat beberapa fasilitas umum seperti sekolah dan pasar. Secara geografis, Kelurahan Sudimara Barat berbatasan dengan beberapa wilayah, antara lain:

- a) Sebelah Utara: Kelurahan Sudimara Utara
- b) Sebelah Timur: Kelurahan Sudimara Timur
- c) Sebelah Selatan: dan Kelurahan Cipadu Jaya

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kelurahan Sudimara Barat Tahun 2023, jumlah penduduk Kelurahan Sudimara Barat mencapai 55.000 jiwa. Komposisi penduduknya terdiri dari 27.800 jiwa laki-laki dan 27.200 jiwa perempuan. Kelurahan Sudimara Barat terbagi menjadi 17 RW dan 51 RT (BPS, 2023).

4.1.1 Profil Bank Sampah Mutiara Sudimara Barat

Penelitian ini dilakukan di Bank Sampah yang berlokasi di Jalan Lembang 2 Gg. Onar RT 04/RW 08, Sudimara Barat, Ciledug, Tangerang. Bank sampah ini berlokasi di tengah pemukiman padat penduduk, sehingga aksesibilitasnya cukup mudah baik bagi warga sekitar maupun pengunjung. Dari jalan raya utama, lokasi bank sampah dapat dicapai melalui gang kecil yang masih dapat dilalui kendaraan roda dua maupun roda empat. Secara fisik, lahan yang digunakan untuk bank sampah ini cukup memadai untuk menampung berbagai jenis sampah serta kegiatan pengelolaannya. Fasilitas yang tersedia pun cukup lengkap, mulai dari tempat penampungan sementara, area sortir dan pemilahan, hingga gudang penyimpanan hasil daur ulang. Kondisi bangunannya memang tergolong sederhana, namun telah berfungsi dengan baik untuk menunjang kegiatan operasional bank sampah.

Dilatarbelakangi oleh masalah sampah yang menumpuk dan beban iuran sampah bulanan, warga Sudimara Barat berinisiatif membentuk Bank Sampah Sumber Mutiara. Sebagai sebuah institusi sosial, bank sampah didirikan untuk mengelola sampah secara berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat (Riswana, et al., 2018). Tujuannya adalah untuk mengajak warga memilah sampah dari rumah dan mengubah sampah yang selama ini dianggap tidak berguna menjadi sumber pendapatan. Nama "Mutiara" dipilih untuk melambangkan transformasi sampah menjadi sesuatu yang berharga. Bank Sampah Sumber Mutiara telah

berhasil mengubah wajah lingkungan RW 08 Sudimara Barat menjadi lebih bersih dan indah.

Gambar 4.3 Bank Sampah Sumber Mutiara



Sumber: Dok.Pribadi . 2024

Bank Sampah Sumber Mutiara telah berhasil mengubah wajah lingkungan RW 08 Sudimara Barat menjadi lebih bersih dan indah. Keberhasilan Bank Sampah Sumber Mutiara tidak lepas dari kesadaran dan partisipasi aktif warga RW 08 Sudimara Barat. Dengan disiplin memilah sampah dari rumah, warga telah berkontribusi dalam menjaga kebersihan lingkungan dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat.

Bank Sampah Sumber Mutiara Tangerang memiliki visi yang lebih luas, yaitu memberdayakan masyarakat agar aktif dalam menjaga lingkungan dan meningkatkan taraf hidup. Program MILAH (Mitra Olah Sampah) yang dijalankan oleh bank sampah ini merupakan wujud nyata dari upaya tersebut. Melalui kegiatan edukasi, sosialisasi, dan pelatihan, warga diajarkan cara memilah, mengolah, dan memanfaatkan sampah secara optimal. Kerja sama dengan berbagai pihak seperti

Kertabumi Recycling Center, PT. MPM Group, dan pemerintah Kota Tangerang memberikan dukungan yang sangat berarti dalam menjalankan program ini. Dukungan tersebut meliputi penyediaan fasilitas, tenaga ahli, dan sumber daya lainnya.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil observasi, diketahui bahwa nasabah Bank Sampah Sumber Mutiara terlebih dahulu memilah sampah di rumah. Setelah itu, sampah yang telah dipilah dibawa ke bank sampah untuk ditimbang dan dicatat jenis serta beratnya. Sampah yang sudah tercatat kemudian akan diangkut ke tempat pengolahan selanjutnya. Bank Sampah Sumber Mutiara memiliki sistem pencatatan yang terorganisir. Data ini penting untuk mengelola keuangan bank sampah dan memberikan informasi kepada nasabah mengenai nilai sampah yang mereka setorkan.

Secara keseluruhan, Bank Sampah Sumber Mutiara Tangerang merupakan contoh yang baik dari upaya pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Melalui berbagai program dan kerja sama, bank sampah ini berhasil memberikan kontribusi yang signifikan bagi lingkungan dan masyarakat sekitar. Menurut Noviyanti et al., (2023), tujuan utama dari bank sampah adalah mengurangi volume sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir, sehingga lingkungan menjadi lebih bersih dan sehat. Kehadiran Bank Sampah Sudimara Barat telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi warga sekitar. Warga menjadi lebih peduli terhadap lingkungan dan terbiasa memilah sampah dari sumbernya. Hal ini berdampak pada perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah sehari-hari. Kegiatan di bank sampah mendorong terbentuknya komunitas yang peduli lingkungan dan saling membantu. Hal ini memperkuat rasa kebersamaan antar warga.

4.1.2 Visi dan Misi Bank Sampah Sudimara Barat

a) **Visi**

Bank Sampah Sumber Mutiara Tangerang berkomitmen untuk mencapai kemandirian dalam pengelolaan sampah, serta berkontribusi aktif dalam mewujudkan lingkungan yang bersih, asri, dan berkelanjutan. Selain itu, kami ingin mendorong terciptanya sistem ekonomi sirkular di masyarakat.

Gambar 4.4 Bank Sampah Sumber Mutiara



Sumber: Dok.Pribadi . 2024

b) **Misi**

- 1) Mengurangi jumlah sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir, sehingga mengurangi beban lingkungan.
- 2) Merubah kebiasaan masyarakat dalam mengelola sampah, dari yang sebelumnya membuang sembarangan menjadi memilah dan mengolah sampah secara mandiri.

- 3) Membangun sistem ekonomi sirkular di tingkat masyarakat, sehingga sampah dapat dimanfaatkan kembali dan memiliki nilai ekonomis.

4.1.3 Landasan Hukum

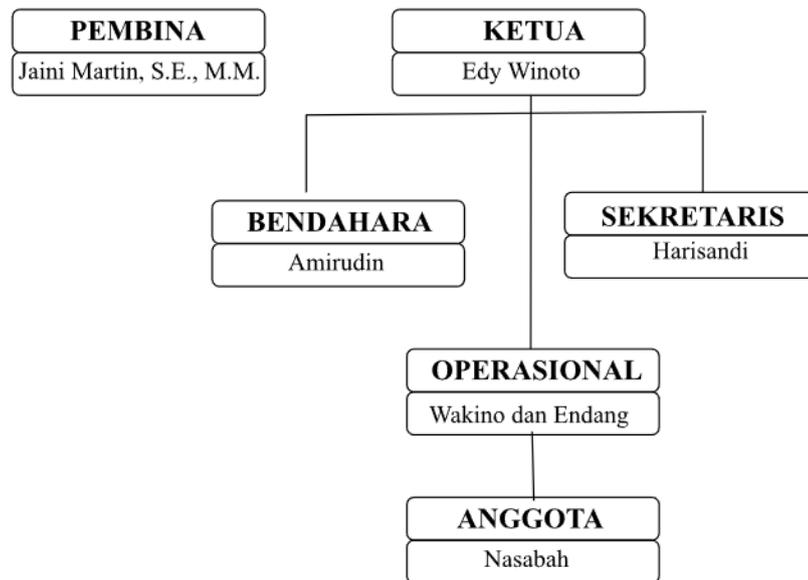
- a) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah;
- b) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga; dan
- c) Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse, dan Recycle* melalui Bank Sampah.

4.1.3 Struktur Organisasi Bank Sampah Mutiara Sudimara Barat

Struktur Organisasi Bank Sampah Mutiara Sudimara Barat berpusat pada Ketua dengan menimbang masukan dan pengawasan dari Pembina, yang bertanggung jawab penuh atas operasional dan keberlangsungan bank sampah. Di bawahnya, terdapat beberapa divisi dengan tugas dan tanggung jawab yang spesifik. Ketua memimpin rapat-rapat rutin untuk membahas perkembangan bank sampah, mengambil keputusan strategis, serta mengevaluasi kinerja seluruh anggota. Beliau juga berperan sebagai penghubung antara bank sampah dengan pihak eksternal seperti pemerintah setempat, lembaga swadaya masyarakat, atau perusahaan. Bendahara mengelola seluruh transaksi keuangan bank sampah, mulai dari

penerimaan uang hasil penjualan sampah hingga pengeluaran untuk biaya. operasional.

Gambar 4.5 Struktur Organisasi Bank Sampah Sumber Mutiara



Sumber: Bank Sampah Mutiara Sudimara Barat, 2024

Lebih lanjut, divisi ini juga bertanggung jawab membuat laporan keuangan secara berkala. Divisi Sekretaris bertanggung jawab atas segala hal yang berkaitan dengan dokumentasi, korespondensi, dan hubungan eksternal. Tugas utama sekretaris meliputi pembuatan laporan kegiatan, notulen rapat, dan arsip dokumen penting. Selain itu, divisi sekretaris juga bertugas menjalin komunikasi dengan berbagai pihak terkait, seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, atau perusahaan.

Divisi Operasional bertanggung jawab langsung terhadap segala aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan sampah secara fisik. Tugas utama divisi operasional mencakup penimbangan sampah yang dibawa oleh nasabah, pemilahan sampah berdasarkan jenisnya, dan pencatatan data terkait sampah yang masuk. Selain itu, divisi

operasional juga sering terlibat dalam kegiatan pengolahan sampah sederhana seperti pembuatan kompos atau memisahkan sampah yang masih dapat didaur ulang. Untuk memastikan kelancaran operasional, divisi ini juga bertanggung jawab atas perawatan fasilitas bank sampah agar tetap bersih dan layak digunakan.

Bank sampah ini juga melibatkan seluruh warga sebagai anggota, sehingga setiap orang memiliki peran dalam menjaga kebersihan lingkungan. Divisi nasabah dalam konteks Bank Sampah Mutiara Sudimara Barat merujuk pada seluruh anggota masyarakat yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan bank sampah. Meskipun tidak memiliki struktur formal seperti divisi sekretaris atau operasional, peran nasabah sangat krusial dalam keberhasilan bank sampah. Tugas utama nasabah adalah memilah sampah dari rumah sebelum dibawa ke bank sampah. Selain itu, nasabah juga berperan aktif dalam menyerahkan sampah yang telah dipilah untuk ditimbang dan ditukar. Partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh bank sampah, seperti sosialisasi atau pelatihan, juga menjadi bagian dari tanggung jawab nasabah. Lebih dari sekadar pemilah sampah, nasabah juga berperan sebagai agen perubahan di lingkungannya dengan mensosialisasikan pentingnya pengelolaan sampah yang baik.

4.2 Hasil Penelitian

Bank sampah merupakan salah satu upaya pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai masalah sosial. Bank sampah dipahami sebagai program nasional dengan fokus kegiatan dalam pengelolaan sampah rumah tangga dengan kategori masih bisa di daur ulang atau dimanfaatkan kembali, dan dikelola secara kolektif oleh masyarakat setempat. Lebih lanjut, bank sampah menjadi salah satu sistem manajemen

sampah berbasis komunitas yang dapat dijalankan oleh masyarakat setempat dengan tujuan agar dapat menangani sampah sedini mungkin dengan melibatkan partisipasi masyarakat atau komunitas sebagai sarannya.

Dalam sub bab ini, peneliti akan menjelaskan hasil penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat dalam Bank Sampah Sumber Mutiara berdasarkan data yang didapatkan. Setelah mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, langkah selanjutnya dalam penelitian adalah melakukan analisis data. Analisis ini bertujuan untuk menginterpretasikan data yang telah terkumpul sehingga peneliti dapat mencapai kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara berkesinambungan selama proses pengumpulan data di lapangan. Ini berarti bahwa peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menganalisis data sepanjang proses penelitian berlangsung.

4.2.1 Tahap Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Mitra Olah Sampah Pada Bank Sampah Sumber Mutiara

Bank sampah merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat agar dapat memiliki kesadaran mengenai lingkungan. Hal ini dikarenakan apabila masyarakat memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi, maka secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap tindakan mereka dalam mengolah sampah yang dihasilkan. Upaya tersebut perlahan dimulai dari individu dengan melakukan hal-hal kecil dalam menangani permasalahan sampah yang kemudian menjadi kebiasaan dan ditularkan menjadi sebuah kebiasaan baik untuk masyarakat. Maka dari itu, agar permasalahan mengenai sampah dapat teratasi, masyarakat perlu untuk memiliki dan memahami pengetahuan dalam pengelolaan sampah secara benar dan juga dibutuhkan peran pihak ketiga sebagai aktor untuk menginisiasi

gerakan yang mendukung percepatan pengelolaan sampah secara tepat.

Penjabaran tersebut sesuai dengan awal mula berdirinya Bank Sampah Sumber Mutiara yang terbentuk dari kegelisahan masyarakat sekitar terhadap lingkungan yang kotor dan juga kehadiran pihak ketiga dari sektor swasta yakni perusahaan konsumen otomotif dan transportasi PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk (MPMX) dalam menginisiasi program “MILAH” (Mitra Olah Sampah) dan mendirikan bank sampah Sumber Mutiara sebagai bank sampah pertama yang ada di RT 04/08 Kelurahan Sudimara Barat. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan yang diperoleh dari salah satu informan pada penelitian ini yakni Bapak ED selaku Ketua Pengelola dari Bank Sampah Sumber Mutiara, Kelurahan Sudimara Barat sebagai berikut:

“Awal mula terbentuknya bank sampah melihat keperihatinan kita terhadap lingkungan yang pengelolaan sampahnya belum terkoodinir, satu. Kedua, melihat sisi sampah itu dulu cuman hanya dibuang nggak ada nilai ekonomi, ya. Ketiga, bagaimana cara supaya pemilahan sampah ini terkoodinir mulai dari rumah sampai ke TPA. Nah, kita berniat untuk memberi edukasi untuk proses itu supaya sampah tidak menumpuk di TPA. Itu dasar awal pendirian bank sampah”. (Wawancara Pak ED, Juli 2024).

Kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat macam-macam faktor yang dialami di lingkungan sekitar sehingga mengakibatkan terbentuknya bank sampah sebagai suatu lembaga. Selain itu, awal berdirinya bank sampah ini juga merupakan inisiatif dari masyarakat itu sendiri. Seperti halnya yang disampaikan oleh Pak AM selaku Bendahara Bank Sampah, beliau mengatakan bahwa awal mulanya berdiri bank sampah dikarenakan inisiatif masyarakat terkait dengan pengelolaan bank sampah yang semulanya diakibatkan oleh tumpukan sampah yang semakin meningkat.

a. Pemberdayaan Masyarakat melalui tahap Penyadaran

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di Bank Sampah Sumber Mutiara diawali dengan proses edukasi kepada masyarakat setempat melalui proses sosialisasi. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat sadar mengenai dengan permasalahan dan pengelolaan sampah di masa sekarang. Pada tahap ini, masyarakat diharapkan dapat mengerti dan paham bahwa mereka perlu diberdayakan yang berawal dari mereka sendiri. Maksudnya ialah proses sosialisasi terhadap keberlangsungan permasalahan sampah akan dapat diatasi apabila masyarakat memiliki kesadaran secara individu. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan dari salah satu informan pada penelitian ini, yakni Bapak ED selaku Ketua Pengelola dari Bank Sampah Sumber Mutiara, Kelurahan Sudimara Barat sebagai berikut:

“Kita berniat untuk memberi edukasi untuk proses itu supaya sampah tidak menumpuk di TPA. Jadi dari masyarakat pertama kita sosialisasi dulu pada mereka”. (Wawancara Pak ED, Juli 2024).

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu RH selaku Nasabah Bank Sampah Sumber Mutiara yang mengatakan bahwa pada awal masa terbentuknya bank sampah, beliau mendapatkan sosialisasi dari ketua RT sehingga Ibu RH mengetahui keberadaan Bank Sampah Sumber Mutiara di daerahnya dan mulai menjadi nasabah (Wawancara Ibu RH, Juli 2024)

Salah satu proses sosialisasi yang dilakukan oleh pengelola bank sampah ialah mengenai cara memilah sampah sebagai titik awal untuk dapat menjalankan program bank sampah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan dari salah satu informan pada penelitian ini, yakni Bapak ED selaku Ketua Pengelola dari

Bank Sampah Sumber Mutiara, Kelurahan Sudimara Barat sebagai berikut:

“Dengan adanya bank sampah dan adanya edukasi ini mereka baru tau bahwa sampah itu harus dipilah dan kenapa kok harus dipilah? Untuk mengurangi sampah-sampah yang dibuang ke TPA. Jadi, memilah itu fungsinya itu kan yang sampah kotor organik itu terpisah dari sampah yang punya nilai. Jadi, kalau terpisah itu nggak jadi kotor. Nah itulah yang mereka tau dari adanya bank sampah”. (Wawancara Pak ED, Juli 2024)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, terdapat beberapa proses dalam tahap penyadaran kepada masyarakat, salah satunya proses sosialisasi. Proses sosialisasi yang dilakukan melalui tahap penyadaran kepada masyarakat dinilai berjalan dengan lancar dan direspon dengan baik oleh masyarakat sehingga pemberdayaan yang akan dilakukan dapat berjalan.

b. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tahap Pemahaman

Setelah masyarakat diberikan kesadaran, mereka harus memahami informasi yang didapatkan sehingga siap untuk dapat diberdayakan. Pada tahap ini, pengelola bank sampah harus paham terlebih dahulu mengenai pemberdayaan yang akan dilakukan sebelum memberikan pemahaman kepada masyarakat. Maka dari itu, pengelola terlebih dahulu mendapatkan pelatihan untuk benar-benar memahami mengenai proses pemberdayaan yang akan dilakukan. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan yang diperoleh dari salah satu informan pada penelitian ini yakni Bapak ED selaku Ketua Pengelola dari Bank Sampah Sumber Mutiara, Kelurahan Sudimara Barat sebagai berikut:

“Waktu itu kita pelatihan mendapatkan dari CSR, ya. Jadi CSR itu dia memberikan bimbingan bagaimana cara mengelola sampah. Salah satunya dari NPM, mereka memberikan pelatihan terhadap pihak ketiganya untuk memberikan bagaimana cara menimbang, cara mengelola keuangan nya, terus cara edukasi,

edukasi ke masyarakat bagaimana. Nah, itu yang pernah tim kita dapatkan”. (Wawancara Pak ED, Juli 2024)

Hal tersebut dilakukan agar proses pemberdayaan yang akan dijalankan dapat berlangsung dengan baik dan lancar. Setelah itu, baru pengelola memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai apa yang mereka dapatkan selama proses pelatihan tersebut. Tahap ini lebih jauh dari tahapan penyadaran yang mengharuskan masyarakat diberikan pemahaman dan persepsi baru mengenai pengelolaan sampah dan mekanisme bank sampah. Hal ini sesuai dengan kutipan yang diperoleh dari salah satu informan pada penelitian ini yakni Bapak AM selaku Bendahara dari Bank Sampah Sumber Mutiara, Kelurahan Sudimara Barat sebagai berikut:

“Masyarakat kami berikan pemahaman terlebih dahulu. Tahap ini tidak hanya menyadarkan mereka, akan tetapi benar-benar memberikan pemahaman yang jelas agar mereka tidak kebingungan dengan proses pemberdayaan yang kami lakukan, mulai dari memilah, setor sampah, hingga sampai dengan pembagian tabungan”. (Wawancara Pak AM, Juli 2024)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang telah diberi pemahaman oleh pengelola bank sampah sudah paham mulai dari cara pengelompokan sampah berdasarkan jenisnya hingga pemanfaatnya. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Ibu HY selaku nasabah Bank Sampah Sumber Mutiara yang mengatakan bahwa dirinya mendapatkan pemahaman yang cukup mendalam sehingga merasa senang dan mudah untuk melakukannya. Selain itu, dirinya beranggapan bahwa skema pengelolaan sampah yang akan dilakukan tidak memiliki ketentuan yang sulit. Masyarakat hanya harus memiliki sampah dan membawa sampah yang mereka punya.

Intinya jangan malas memilah karena itu titik awal proses pengelolaan sampahnya. (Wawancara Ibu HY, Juli 2024)

c. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tahap Memanfaatkan

Setelah masyarakat sadar dan mengerti mengenai pemberdayaan, saatnya mereka memutuskan untuk menggunakan keuntungan bagi kepentingan komunitasnya. Maksudnya ialah sampah yang ditabung bisa bermanfaat dan bernilai ekonomi yang memiliki keuntungan untuk mengumpulkan uang. Akan tetapi tidak hanya itu, pengelola bank sampah juga mulai memanfaatkan hasil sampah mereka untuk membuat berbagai macam kerajinan. Hal ini sesuai dengan kutipan yang diperoleh dari salah satu informan pada penelitian ini yakni Bapak AM selaku Bendahara dari Bank Sampah Sumber Mutiara, Kelurahan Sudimara Barat sebagai berikut:

“Kita sekarang pelan-pelan udah mulai bikin kerajinan untuk memanfaatkan hasil sampah. Ini karena kan ga selalu sampah kita jadikan tabungan, bisa juga kerajinan yang nanti ada nilai ekonominya sehingga bisa membantu pemasukan Bank Sampah Sumber Mutiara dan membuat lingkungan disini menjadi ramah lingkungan, mulai dari tempat bunga, meja, pajangan, dsb“. (Wawancara Bapak AM, Juli 2024)

Dari hasil wawancara penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keberadaan Bank Sampah Sumber Mutiara telah memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat, manfaat itu diantaranya memberikan penghasilan tambahan untuk masyarakat sehingga dapat menaikan kesejahteraan keluarganya serta menambah potensi kemampuan dalam mengelola sampah dalam membuat kerajinan maupun mendaur ulang sampah tersebut.

“.... supaya masyarakat memiliki pola pikir terhadap pengelolaan sampah yang setelah digunakan menjadi barang yang bernilai dan dapat menjaga kestabilan lingkungan sekitar.” “. (Wawancara Bapak AM, Juli 2024)

Hal tersebut juga dirasakan oleh Ibu HN selaku Nasabah Bank Sampah Sumber Mutiara yang menyatakan bahwa dirinya mendapatkan manfaat dari adanya bank sampah ini, mulai dari mendapatkan Tabungan, sembako, hingga merasakan manfaat keadaan lingkungan yang menjadi lebih asri dan ramah lingkungan serta jauh dari sampah. Meskipun demikian, beliau beranggapan bahwa Masyarakat perlu bersama-sama lagi dalam memanfaatkan potensi ini sehingga mereka bisa menjadi contoh bagi lingkungan lain. (Wawancara dengan Ibu HN, Juli 2024).

d. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tahap Menggunakan

Menggunakan kemampuan pemberdayaan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dirasa menjadi salah satu bagian penting dalam melihat keberlanjutan proses pemberdayaan. Dalam proses pemberdayaan yang berlangsung, Masyarakat tidak hanya melakukan kebiasaan menabung sampah, akan tetapi mulai mendapatkan kemampuan tersebut dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu HY selaku Nasabah dari Bank Sampah Sumber Mutiara, Kelurahan Sudimara Barat sebagai berikut:

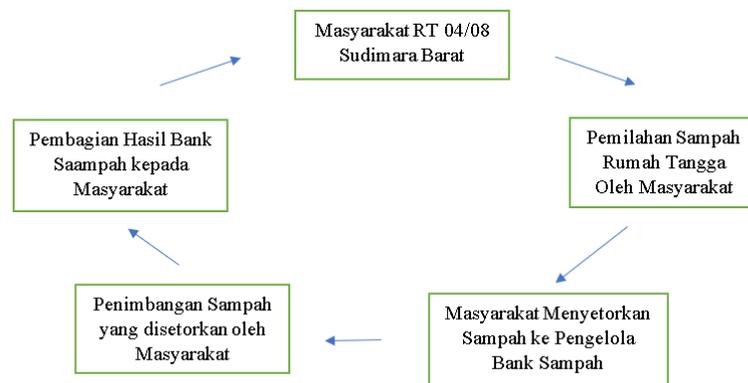
“Awalnya saya Cuma iseng gabut ga ada kerjaan, jadi saya coba untuk gabung menjadi nasabah bank sampah. Tapi ternyata disadari atau ga saya jadi punya keterampilan daur ulang sampah dan itu yang saya gunakan sampai sekarang. Dari pemilahan tersebut saya bisa tau nih mana barang-barang yang masih bisa saya gunakan dan mana yang harus saya setorkan dan mana yang bisa saya buat kerajinan” (Wawancara Ibu HN, Juli 2024).

Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa masyarakat menggunakan kembali bakat mereka yang didapatkan pada

bank sampah untuk mengelola serta mendaur ulang sampah dan dibuat kerajinan lalu diperjual belikan. Sehingga mereka selain mendapatkan pendapatan dari menabung sampah juga mendapatkan penghasilan dari penjualan kerajinan.

4.2.2 Proses Pelaksanaan Pengelolaan Bank Sampah Sumber Mutiara Tangerang

Gambar 4.6 Skema Bentuk Pengelolaan Bank Sampah



Sumber: Olah data Peneliti, 2024

4.2.2.1 Pemilahan Sampah Oleh Masyarakat

Gambar 4.7 Proses Pemilahan Sampah



Sumber: Instagram@sumbermutiara, 2024

Bank sampah merupakan sistem pengelolaan sampah yang mengadopsi mekanisme kerja mirip dengan sistem perbankan. Dalam sistem ini, masyarakat akan menyetorkan sampahnya ke bank sampah dan sebagai imbalannya pengelola bank sampah akan memberikan buku tabungan kepada pelanggan yang nantinya hasil dari penyetoran sampahnya dapat ditukarkan dengan uang tunai. Akan tetapi, sebelum masyarakat menyetorkan sampahnya ke pihak pengelola, mereka harus melakukan pemilahan sampah secara mandiri. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan yang diperoleh dari salah satu informan pada penelitian ini yakni Bapak ED selaku Ketua dari Bank Sampah Sumber Mutiara, Kelurahan Sudimara Barat sebagai berikut:

“....Sampah yang disetor ke bank sampah harus sudah melewati proses pemilahan dari warga itu sendiri, biasanya mereka misahin mana yang sampah organik dan anorganik. Setelah itu baru disetor atau dijemput oleh petugas bank sampah” (Wawancara Pak ED, Juli 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan bank sampah, harus ada pemilahan terlebih dahulu agar sampah tersebut bisa untuk diproses lebih lanjut. Hal ini juga dilakukan agar pengelola dapat melihat dan mengetahui barang yang disetorkan sehingga mempermudah pengelola dalam menentukan harga jual sampah yang memiliki nilai jual. Lebih lanjut, tindakan tersebut dilakukan karena masing-masing sampah memiliki harga jual yang berbeda.

“Harganya bermacam-macam. Disini tuh orang banyak setor paling plastik atau kardus. Sampah diambil di masyarakat dan dipilah di rumah masing-masing kemudian disetor. Biasanya warga misahin sampah non organik yg punya nilai jual biar bisa diuangkan sesuai

ketentuan harga. Harganya beda-beda, logam 11rb/kg, plastik 5k/kg, ada juga plastik yg bisa didaur ulang. Pokoknya masing-masing jenis sampah beda harga” (Wawancara Informan AM, Juli 2024).

Proses penjualan sampah masyarakat ke bank sampah memiliki harganya sendiri dan dihitung dari berat sampah per kilonya sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh pengelola Bank Sampah Sumber Mutiara. Adapun ketentuan harganya bermacam-macam, dimulai dari harga 500/kg yang paling murah dan sampah yang paling mahal yaitu logam dengan harga jual 11.000/kg.

4.2.2.2 Penyetoran Sampah oleh Masyarakat ke Bank Sampah

Dalam proses pengelolaan bank sampah, masyarakat telah melakukan penyetoran sampah sejak dibangunnya bank sampah tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Informan ED, setelah proses pemilahan, sampah disetorkan ke Bank Sampah Sumber Mutiara Tangerang. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan yang diperoleh dari salah satu informan pada penelitian ini yakni Bapak ED selaku Ketua Pengelola dari Bank Sampah Sumber Mutiara, Kelurahan Sudimara Barat sebagai berikut:

“iya jadi setelah warga melakukan pemilahan secara mandiri, mereka akan mengantarkan sampahnya ke pihak pengelola, jadi penyetoran juga dilakukan secara mandiri” (Wawancara Informan ED, Juli 2024).

Informan AM juga mengemukakan hal yang sama, yaitu bahwa sampah disetorkan ke bank sampah setelah dalam kondisi bersih. Lebih lanjut, Informan HY juga menegaskan bahwa setelah pemilahan selesai, sampah baru disetorkan ke Bank Sampah Sumber Mutiara Tangerang, seperti yang dinyatakannya:

"Setelah selesai dipilah, baru saya setorkan ke bank sampah."
 (Wawancara Informan HY, Juli 2024).

Gambar 4.8 Proses Penyetoran dan Penimbangan Sampah



Sumber: Instagram@sumbermutiara, 2024

Setelah sampah disetorkan ke bank sampah, langkah berikutnya adalah penimbangan. Berat minimal sampah yang dapat disetorkan biasanya sudah ditentukan sebelumnya, seperti satu kilogram. Informan ED selaku Ketua Pengelola dari Bank Sampah Sumber Mutiara, Kelurahan Sudimara Barat menambahkan sebagai berikut:

"Setelah mereka menyetorkan biasanya kami (pengelola) menimbang sampah nasabah dan kemudian dicatat untuk direkap sebagai imbalan yang akan diberikan sesuai dengan berat yang ditimbang." (Wawancara Informan ED, Juli 2024).

Berdasarkan kutipan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa setelah nasabah menyetorkan sampah yang telah dipilah dan dibersihkan, sampah tersebut ditimbang, dan nasabah mendapatkan uang sesuai dengan berat timbangan. Informan K juga menyatakan hal serupa, yaitu bahwa

sampah ditimbang berdasarkan jenisnya, dan hasil timbangan dihitung berdasarkan jenis sampah.

4.2.2.3 Pembagian Hasil Tabungan kepada Masyarakat

Adanya buku tabungan ataupun hasil tabungan di Bank Sampah Sumber Mutiara memiliki tujuan agar pengumpulan dan pemanfaatan sampah dapat dijadikan aset yang memiliki nilai ekonomi. Tahap awal Petugas bank sampah akan mencatat jenis dan berat sampah setelah proses penimbangan. Kemudian hasil penimbangan akan diubah menjadi nilai rupiah dan dicatat dalam buku tabungan.

Gambar 4.9 Proses Pembagian Hasil Tabungan



Sumber: Instagram@sumbermutiara, 2024

Dalam sistem bank sampah, tabungan dapat diambil setiap tiga bulan. Pada tahap ini, masyarakat dapat merasakan manfaat dari sistem bank sampah. Informan AM menjelaskan bahwa hasil timbangan dicatat dalam buku tabungan nasabah Bank Sampah Sumber Mutiara Tangerang.

“setelah mereka menyetor, petugas nanti mencatat dan akan merekapnya dibuku Tabungan. Abis itu, nasabah biasanya baru bisa ambil hasilnya 3 bulan kemudian, ada juga juga nunggu sampai setahun” (Wawancara Informan AM, Juli 2024).

4.2.3 Bentuk Pengelolaan Bank Sampah dalam Mengembangkan Program Bank Sampah Sumber Mutiara

Pengelolaan Bank Sampah sebagai salah satu wujud indikator menuju kota bersih dan asri telah mengalami perkembangan program. Hal ini sebagai salah satu wujud kepedulian masyarakat terhadap keberlanjutan program bank sampah.

Gambar 4.10 Proses Pemilahan Sampah Organik Menjadi Komposter



Sumber: Instagram@sumbermutiara, 2024

Sejak awal berdirinya, pemerintah bersama masyarakat telah mengalami berbagai program pengolahan sampah. Hingga saat ini, pengelolaan bank sampah di Sumber Mutiara telah meningkatkan pengelolaan dengan adanya komposter, dan produk daur ulang lainnya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak ED, selaku ketua bank sampah.

“kami pengelola disini berupaya agar seluruh sampah bisa tangani, baik organik, maupun non-organik. Tapi untuk saat ini kami baru mampu untuk mendaur ulang produk untuk kerajinan, dsb hingga membuat komposter. Tapi kebanyakan sampah organik kita ketor ke LDH” (Wawancara Informan ED, Juli 2024).

Gambar 4.11 PHasil Kerajinan dari Daur Ulang Sampah



Sumber: Instagram@sumbermutiara, 2024

Hal ini sebagai salah satu wujud kepedulian masyarakat terhadap keberlanjutan program bank sampah. Dimana dari sejak awal berdirinya, pemerintah bersama masyarakat telah mengalami berbagai program pengolahan sampah. Mulai dari, pengumpulan, pemilahan, pengolahan menggunakan komposter, serta saat ini pengelolaan sampah berada di tahap 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*).

4.2.4 Faktor Pendorong dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Mitra Olah Sampah Pada Bank Sampah Sumber Mutiara

4.2.4.1 Faktor Pendukung

Keberhasilan program pengelolaan sampah oleh Bank Sampah Sumber Mutiara dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung. Berdasarkan wawancara, faktor-faktor pendukung pelaksanaan kegiatan Bank Sampah Sumber Mutiara meliputi dukungan internal dari pengurus serta partisipasi aktif dari nasabah atau anggota. Menurut Bapak ED, ketua Bank Sampah:

“Faktor pendukungnya meliputi dukungan dari pihak kelurahan, RT, RW, serta antusiasme masyarakat dalam setiap kegiatan, dan pengurus yang kompeten dalam menimbang sampah.” (Wawancara Informan ED, Juli 2024).

Dukungan juga datang dari pengurus yang secara konsisten melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang Bank Sampah Sumber Mutiara. Sosialisasi ini mencakup penyampaian manfaat yang diperoleh dari bergabung dengan Bank Sampah. Pengurus tetap bersemangat dalam menyebarkan informasi mengenai program ini hingga banyak masyarakat yang ikut bergabung.

Informan AM, Bendahara Bank Sampah Sumber Mutiara, menyatakan:

“Dulu, masyarakat tidak peduli dengan bank sampah, namun sekarang, berkat manfaat nyata yang dirasakan, semakin banyak yang bergabung menjadi nasabah.” (Wawancara Informan AM, Juli 2024).

Kesadaran masyarakat dan keinginan untuk memiliki lingkungan yang bersih juga berperan sebagai faktor

pendorong keberhasilan Bank Sampah Sumber Mutiara. Ibu HN, seorang nasabah, menyatakan:

“Dengan adanya Bank Sampah Sumber Mutiara, saya berharap semua orang mulai sadar akan pentingnya lingkungan bersih, seperti mengumpulkan sampah di sekitar rumah untuk menjaga kebersihan dan mengurangi sampah.” (Wawancara Informan HN, Juli 2024).

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung keberhasilan Bank Sampah Sumber Mutiara meliputi sambutan positif dari pihak kelurahan dan masyarakat, serta kegigihan pengurus dalam melakukan sosialisasi, penimbangan, pengelolaan, dan daur ulang sampah. Kesadaran masyarakat mengenai kebersihan lingkungan juga berkontribusi pada partisipasi mereka dalam program ini.

4.2.4.2 Faktor Penghambat

Pelaksanaan kegiatan Bank Sampah Sumber Mutiara tidak selalu berjalan mulus. Terdapat beberapa hambatan dalam pengelolaan sampah yang dihadapi. Pengurus, termasuk ketua, sekretaris, dan bendahara, bekerja dengan penuh dedikasi meskipun pekerjaan ini belum dianggap sebagai aktivitas utama dan hanya dilakukan pada waktu luang.

Bapak ED, ketua Bank Sampah Sumber Mutiara, menjelaskan:

“Hambatan terutama, ini, masalah keuangan. Jadi bank sampah itu perlu support dari pihak pemerintah, ataupun swasta, ataupun pribadi. Selain itu, faktor penghambatnya adalah masyarakat memiliki kesibukan lain di luar mengurus Bank Sampah Sumber Mutiara, sehingga kami kesulitan mengatur jadwal penimbangan. Seringkali hanya pengurus bank sampah yang hadir saat penimbangan.” (Wawancara Informan ED, Juli 2024).

Kesimpulan dari pendapat ini adalah bahwa kesulitan dalam mengatur jadwal kegiatan Bank Sampah Sumber Mutiara disebabkan oleh kesibukan pengurus dan nasabah, menjadikan kegiatan ini hanya sebagai aktivitas sampingan jika ada waktu luang.

Selain itu, rasa bosan di kalangan masyarakat juga menjadi faktor penghambat, dengan beberapa orang malas membawa sampah ke bank sampah. Hal ini disampaikan oleh Bapak AM selaku Bendahara Bank Sampah Sumber Mutiara:

“Sebagian masyarakat mulai malas membawa sampah mereka ke bank sampah untuk ditimbang, dan lebih memilih untuk langsung menyerahkannya kepada pengepul sampah.” (Wawancara Informan AM, Juli 2024).

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasa malas dan bosan di masyarakat dalam menabung sampah berkontribusi pada penurunan partisipasi, dengan masyarakat lebih memilih cara yang lebih mudah, yaitu menyerahkan sampah kepada pengepul.

4.2.5 Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Mitra Olah Sampah Pada Bank Sampah Sumber Mutiara

Pemberdayaan warga melalui program bank sampah dan edukasi 3R telah berhasil mengubah perilaku masyarakat dalam mengelola sampah. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berdampak positif pada lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Semua sampah yang terkumpul berasal dari rumah tangga warga RW 08 Kelurahan Sudimara Barat. Sebelum dibawa ke bank sampah, warga telah melakukan pemilahan sampah secara mandiri. Penguasaan warga akan jenis-jenis sampah dan cara

mengolahnya, khususnya sampah plastik, merupakan kunci keberhasilan pengembangan bank sampah dan produksi barang daur ulang. Melalui edukasi berkelanjutan, kebiasaan warga dalam mengelola sampah dapat diubah.

Bank sampah, sebuah inisiatif sederhana namun berdampak besar. Dengan mendorong masyarakat untuk memilah sampah dari sumbernya, bank sampah tidak hanya mengurangi pencemaran lingkungan, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak ED bahwa Secara keseluruhan, bank sampah terbukti menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi permasalahan sampah dan memberikan dampak positif bagi lingkungan serta masyarakat.

“Banyak sekali manfaatnya. Pertama, para nasabah bank sampah bisa mendapatkan uang tambahan dari menabung sampah. Sampah yang mereka kumpulkan ditukar dengan uang sesuai dengan jenis dan beratnya. Ini sangat membantu mereka, terutama bagi ibu rumah tangga. Tentu. Dengan adanya bank sampah, muncul peluang usaha baru. Beberapa warga ada yang mengolah sampah menjadi produk yang bernilai jual, seperti kerajinan tangan atau pupuk kompos. Ini menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan perekonomian masyarakat” (Wawancara Informan ED, Juli 2024).

Bank sampah tidak hanya mengubah perilaku masyarakat dalam mengelola sampah, tetapi juga mengubah cara pandang masyarakat terhadap lingkungan. Melalui bank sampah, masyarakat diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan dan sesama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan Bapak AM bahwa bank sampah selain berdampak pada ekonomi, juga berdampak pada sosial.

“Tentu ada. Adanya bank sampah juga mempererat tali silaturahmi antar warga. Kami sering mengadakan pertemuan untuk membahas pengelolaan bank sampah. Selain itu, hasil penjualan produk olahan sampah juga bisa digunakan untuk

kegiatan sosial di RT, seperti membantu warga yang kurang mampu atau memperbaiki fasilitas umum” (Wawancara Informan AM, Juli 2024).

Bank sampah bukan hanya sekadar tempat penampungan sampah, tetapi juga merupakan pusat edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Melalui kegiatan bank sampah, masyarakat diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan dan berperan aktif dalam menjaga kelestarian bumi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan Ibu HN bahwa secara keseluruhan, bank sampah terbukti menjadi solusi efektif dalam mengatasi permasalahan lingkungan terkait sampah.

“Yang paling terasa adalah lingkungan jadi lebih bersih dan sehat. Dulu, banyak sekali nyamuk dan lalat karena sampah menumpuk. banyak sekali sampah berserakan di jalanan. Sekarang, warga sudah lebih sadar untuk memilah sampah dan membawanya ke bank sampah. Sekarang, lingkungan sudah bebas dari sampah dan menjadi lebih nyaman untuk ditinggali. Selain itu, bau tidak sedap dari sampah juga tidak tercium lagi.” (Wawancara Informan RH, Juli 2024).